

PENGUNAAN KOSAKATA BAKU BAHASA INDONESIA MASYARAKAT BERPENDIDIKAN DI KOTA MEDAN

Martin

Staf Teknis Balai Bahasa Medan

ABSTRAK:

Penggunaan bahasa Indonesia secara formal masih dirasakan belum memadai atau menggembirakan jika dilihat dari segi ketaatan terhadap kaidah bahasa. baik di kalangan masyarakat umum, maupun khususnya di kalangan berpendidikan di kota Medan. Asumsi dasar ini dapat terlihat pada penggunaan bahasa dalam laporan teknis ataupun dalam berita tulisan di koran. Tampaknya masih lebih diutamakan penggunaan bahasa asal dapat dimengerti atau bahasa yang biasa digunakan oleh banyak orang daripada bahasa yang takluk kepada kaidah.

KATA KUNCI: bahasa baku, masyarakat berpendidikan

1.1 Latar Belakang

Penelitian kata baku bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari situasi kediglosiaan dalam masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, (1985:85-86) menyatakan bahwa di dalam situasi diglosia terdapat keadaan yang mengutamakan studi gramatika tentang ragam yang tinggi. Ragam bahasa tinggi itu dipakai dan diajarkan di sekolah. Anak-anak pada umur prasekolah mungkin berpeluang mendengar ragam yang tinggi tetapi pemerolehannya terutama hanya melalui pendidikan formal. Tata bahasa ragam yang rendah dipelajari tanpa pembahasan kaidah-kaidahnya, tetapi tata bahasa ragam tinggi dipelajari melalui kegunaan norma dan kaidahnya. Kebiasaan dan kelaziman seperti itulah yang menjadi dasar bagi upaya pembakuan bahasa.

Dengan dasar kerangka acuan kediglosiaan itu, masalah pembakuan kata-kata bahasa Indonesia dapat direncanakan atau diperhitungkan untuk mencapai keberhasilan. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam kaitan itu adalah norma bahasa yang dapat dijadikan

acuan untuk menentukan bahasa Indonesia yang baku dan golongan penutur yang dapat dijadikan pegangan bagi norma itu. Di dalam situasi kediglosiaan itu ada tradisi keilmuan yang memilih ragam pokok tinggi sebagai dasar usaha pembakuan.

Moeliono juga berpendapat bahwa dewasa ini ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang tindih. Perangkat pertama berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan diajarkan kepada siswa. Perangkat kedua adalah norma yang berdasarkan adat pemakaian (usage) dan belum dikodifikasi secara resmi yang, antara lain, dianut dan diterapkan oleh kalangan media cetak dan elektronik. Keduanya bertumpang tindih karena selain berbagi inti bersama ada norma yang berlaku di sekolah, tetapi penggunaannya tidak diakui oleh media massa itu dan sebaliknya. Tarik-menarik yang terdapat di antara kedua pasangan norma itu dapat dicontohkan dengan bentuk kata pengrajin.

Ketika muncul perdebatan di suatu sekolah tentang keberterimaan bentuk kata itu, misalnya antara guru dan siswa,

pada saat itu diperlukan penjelasan sosiolinguistik. Guru mengajarkan bahwa bentuk yang benar adalah perajin, sedangkan siswa berpendirian bahwa bentuk yang benar adalah pengrajin karena bentuk itu dapat dibaca di dalam koran atau majalah atau didengar dalam tayangan televisi. Di samping itu, masih banyak bentuk kata yang bersaing yang sejenis dengan itu dan berkembang serta digunakan masyarakat bahasa, misalnya *mengenyampingkan-mengesampingkan, penglepasan-pelepasan*, dan Pengrusakan-perusakan. Untuk itu, selain diperlukan penengahan secara sosiolinguistik, juga diperlukan penandasan yang lebih utama dari sisi kebijakan bahasa.

Pembakuan atau penstandaran pada taraf tertentu berarti penyeragaman kaidah atau norma. Namun, diperlukan juga kemantapan dan keluwesan demi keefisienan karena kaidah dapat berubah dalam pengembangan bahasa. Dalam kaitan itu, kodifikasi dalam bentuk pedoman ejaan, tata bahasa, kamus baku/standar, atau kamus istilah dalam bidang ilmu tertentu dipandang dapat membantu pemantapan kaidah atau norma bahasa (Indonesia).

Pembakuan kosa kata dapat diusahakan, antara lain, melalui penyusunan kamus baku. Hal itu sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa peranan kamus sebagai alat pembakuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari lebih besar daripada buku tata bahasa. Kamus mendaftarkan butir leksikon, termasuk bentuk afiks, merekam maknanya, ejaan, lafal, etimologi, keterangan kategori gramatikal (Seperti kelas kata dan ketransitifan), dan penggunaannya yang tepat dan berterima dalam masyarakat bahasa. Orang lebih suka membaca kamus daripada buku tata bahasa dalam mencari kebakuan bentuk-bentuk bahasa (Moeliono 1985:100-101).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 1995), misalnya, oleh masyarakat

setakat ini, sering dianggap sebagai pedoman untuk menentukan baku tidaknya semah bentuk kata. Anggapan itu terjadi karena orang menganggap sama dengan kamus standar bahasa Inggris atau kamus itu diproduksi oleh instansi pemerintah yang berwenang. Di samping itu, selama ini semua produk kebahasaan dari Pusat Bahasa yang sering dijadikan acuan oleh masyarakat data berbahasa Indonesia. Padahal, dalam bentuknya sebagai kamus besar, bukanlah kamus yang memuat seluruh kata baku. Kamus besar memuat seluruh kosakata yang digunakan masyarakat bahasa.

Hal yang dipertanyakan secara mantik dalam kaitannya dengan penelitian keberterimaan kosakata baku bahasa Indonesia adalah apakah masyarakat menerima dan menggunakan kata baku yang sudah dikodifikasi berdasarkan kaidah bahasa. Atas dasar itu, penelitian yang hasilnya dijadikan tesis S-2 Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana USU ini memaparkan seberapa jauh sikap masyarakat pengguna bahasa seperti mahasiswa, dosen, kalangan birokrat, mubalig/rohaniwan, dan wartawan terhadap kosakata bersaing dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Kosakata bersaing itu adalah dua kata yang berbeda bentuk atau ejaan, tetapi memiliki makna yang sama. Perbedaan bentuk dan ejaan adalah akibat penerapan kaidah bahasa yang berbeda atau akibat kebiasaan atau kepopulerannya dalam media massa.

1.2. Perumusan Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia secara formal masih dirasakan belum memadai atau menggembirakan jika dilihat dari segi ketaatan terhadap kaidah bahasa. baik di kalangan masyarakat umum, maupun khususnya di kalangan berpendidikan di kota Medan. Asumsi dasar ini dapat terlihat pada penggunaan bahasa dalam laporan teknis ataupun

dalam berita tulisan di koran. Tampaknya masih lebih diutamakan penggunaan bahasa asal dapat dimengerti atau bahasa yang biasa digunakan oleh banyak orang daripada bahasa yang takluk kepada kaidah. Untuk itu, diperlukan upaya untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baku sehingga pada situasi atau keperluan formal bahasa Indonesia tidak digunakan dengan variasi atau ragam yang berbeda-beda, khususnya tentang tentang penggunaan bentuk kata.

Dalam masyarakat pengguna bahasa, terdapat banyak kosakata bersaing yang digunakan secara aktif. Persaingan penggunaan kata itu dapat terjadi karena keinginan masyarakat yang berbeda atau keterkenalan kata yang berbeda. Berdasarkan klasifikasi data atau sampel yang telah dilakukan, ditetapkan tujuh kosakata bersaing sebagai berikut.

- (1) Kosakata bersaing karena keragaman kaidah penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
- (2) Kosakata bersaing karena keragaman kaidah penyerapan kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
- (3) Kosakata bersaing karena keragaman sistem morfologis.
- (4) Kosakata bersaing karena pepadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
- (5) Kosakata bersaing karena perbedaan bentuk ejaan.
- (6) Kosakata bersaing karena adanya eufemisme.
- (7) Kosakata bersaing karena adanya perbedaan bentuk tulisan.

Penelitian tentang keberterimaan kosakata baku bahasa Indonesia mencoba mencari jawaban atas masalah yang digambarkan melalui pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Di antara kata yang bersaing itu, kosakata mana yang paling sering digunakan masyarakat dan

kosakata mana yang diterima dan yang tidak diterima?

- (2) Apa alasan masyarakat memilih salah satu dari bentuk bersaing itu?
- (3) Dalam memilih kosakata, apakah masyarakat sudah memperhatikan kaidah bahasa formal?

Hasil Pemilihan dan Penggunaan Kosakata Bersaing

Dari 50 kosakata bersaing, akan ditabelkan secara menyeluruh jumlah bentuk yang dipilih, jumlah bentuk yang digunakan, dan jumlah keempat alasan yang dipilih.

Tabel 1 memperlihatkan jumlah pemilihan, penggunaan, dan alasan tentang kosakata bersaing. Selanjutnya, Tabel 3 memperlihatkan jumlah dan persentase alasan pemilihan kosakata bersaing.

Di dalam Tabel 1 ditampilkan secara menyeluruh jumlah pemilihan bersaing, jumlah penggunaan, dan jumlah alasan pemilihannya. Dengan empat sampel kosakata yang diserap dari bahasa daerah, tiga di antaranya lebih banyak dipilih dan digunakan, yaitu keraton, terampil, dan terap dalam bentuk baku. Sampel bentuk tidak baku gladi (resik) lebih banyak dipilih dan digunakan daripada bentuk bakunya geladi (bersih). perbandingan jumlah alasan, tampak bahwa alasan pertama lebih .yaitu alasan berdasarkan kaidah/norma bahasa Indonesia. kemudian pilihan alasan itu diikuti pilihan alasan kedua, ketiga, dan keempat. .hal itu menunjukkan bahwa responden sudah lebih banyak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia.

Tidak demikian halnya dengan sampel kosakata baku yang diserap dari bahasa asing, sampel yang berdasarkan kaidah/sistem morfologis, sampel bentuk padanan, sampel kosakata baku berdasarkan bentuk ejaan, sampel bentuk eufemisme, dan sampel berdasarkan bentuk penulisan yang

benar. Sangat beragam keberterimaan bentuk baku dan bentuk saingannya, bentuk adanannya, serta bentuk umum/lazim dan bentuk eufemismenya. Selanjutnya, jika dijumlahkan secara menyeluruh, pilihan alasan merupakan pilihan terbanyak daripada alasan lain.

Di dalam Tabel 2 ditampilkan secara khusus jumlah pilihan kosakata bersaing serta jumlah persentasenya. Berdasarkan angka-angka yang tertera secara cepat dapat diketahui apakah bentuk baku atau bentuk berterima di tengah masyarakat dengan berpedoman kepada tingkat keberterimaan. Sebanyak 71-110 responden memilih sebuah bentuk kata, bentuk kata itu dinyatakan berterima. Jika jumlah 41-70 responden memilih sebuah bentuk kata, bentuk kata itu dinyatakan kurang berterima. hanya 0-40 responden memilih sebuah kata, bentuk kata itu dinyatakan tidak berterima

Jumlah pilihan yang dinyatakan dalam bentuk persentase dimaksudkan sebagai informasi tambahan untuk mengetahui secara praktis apakah apakah keberterimaan sebuah kata mendekati seratus persen atau tidak.

Dalam Tabel 3 ditampilkan secara khusus jumlah alasan pemilihan jumlah persentasenya. Jika dijumlahkan secara menyeluruh, merupakan alasan paling banyak dipilih responden, yaitu alasan berdasarkan kaidah/norma bahasa Indonesia. Jumlah angka dan persentase itu menunjukkan bahwa keempat alasan mendapat kesempatan dipilih responden, tetapi besar kecilnya tentu berbeda-beda.

Satu hal yang mencolok yang patut diperhatikan dalam tabel alasan itu adalah pilihan alasan keempat (dapat meningkatkan status sosial/merasa senang) untuk kosakata berbentuk eufemisme yang jauh lebih tinggi daripada untuk bentuk kosakata lain. Hal itu menunjukkan bahwa pilihan bentuk eufimisme *tunawicara, di-PHK, istri gelap, (masyarakat) prasejahtera, pramuwisma, dan lembaga pemasyarakatan*

dipertimbangkan dari unsur status sosial atau unsur rasa senang. Sebaliknya, dari segi bentuk pemadanan, pilihan bentuk asingnya cukup banyak dipertimbangkan dengan alasan keempat tersebut daripada bentuk padanannya dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARANAN

Simpulan

Dari hasil penghitungan kata-kata bersaing, baik dari segi penggunaan maupun dari segi pemilihan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai bentuk hasil penelitian ini. Kosakata yang bersaing karena keragaman kaidah penyerapan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia digambarkan dalam empat sampel. Dua sampel (*terap/penerapan* dan *terampil* sebagai bentuk baku) berterima. Bentuk saingannya adalah *trapl/pentrapan* dan *trampil*. Kemampuan responden memahami kaidah bahasa mulai baik. Sampel keraton (bentuk saingannya *kraton*) kurang berterima dan sampel geladi (bersih) bentuk saingannya *gladi* (resik) tidak berterima.

Kosakata yang bersaing karena keragaman kaidah penyerapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia digambarkan dengan sembilan sampel. Hanya dua sampel yang berterima, yaitu koordinasi dan sistem (bentuk saingannya *koordinir* dan *sistim*). Empat sampel kurang berterima, tetapi sampel bentuk bakunya masih lebih sering digunakan, yaitu kualitas, hipotesis, aktivitas, dan asasi (bentuk saingannya *kwalitas, hipotesa, aktifitas, dan azasi*). Selanjutnya, tiga sampel bentuk baku tidak berterima, yaitu *standardisasi, teoretis, dan praktik* (bentuk saingannya *Standarisasi, teoritis, dan praktek*). Kemampuan responden masih belum memadai dalam menguasai kaidah bahasa.

Kosakata yang bersaing karena keragaman sistem morfologis digambarkan dengan sembilan sampel.

Hanya empat sampel bentuk baku yang berterima, yaitu mengubah, memfokuskan, mencaci, dan mengkhotbahi (bentuk; saingannya merubah/mengobah, memokuskan, menyaci, dan mengotbahi). Tiga sampel bentuk baku kurang berterima, yaitu menyukseskan, menerjemahkan, dan mengecat (bentuk saingannya mensukseskan, menterjemahkan, dan mencat). Dua sampel bentuk baku tidak berterima, yaitu mengampanyekan dan memorak-porandakan. Responden belum memahami benar kaidah sistem morfologis bahasa Indonesia.

Kosakata yang bersaing karena adanya bentuk padanan dalam bahasa Indonesia di samping bentuk asingnya yang sudah diindonesiakan digambarkan dengan sembilan sampel. Hanya ada satu sampel yang berterima sebagai bentuk padanan, yaitu nasihat petunjuk (bentuk saingannya advis). Enam sampel bentuk padanan kurang berterima, tetapi bentuk itu masih lebih banyak dan lebih sering digunakan, yaitu cenderamata, pakaian jadi, pemasok, sedangkan tujuk rencana, pengonsek, dan harta lebih jarang digunakan (bentuk saingannya souvenir, garmen, supplier, editorial, konseptor, dan aset). Selanjutnya, dua sampel bentuk padanan tidak berterima, yaitu penanam modal dan penaja (bentuk padanannya investor dan sponsor).

Kosakata yang bersaing karena perbedaan penerapan bentuk ejaan digambarkan dengan sembilan sampel. Hanya ada satu sampel yang baku yang berterima, yaitu semakin (bentuk saingannya semangkin). Tiga bentuk baku kurang berterima, yaitu dua bentuk baku yang masih lebih sering digunakan (lubang dan cabai) dan satu bentuk baku tidak sering digunakan (nasihat), dengan bentuk saingannya lobang, cabe, dan nasehat. Selanjutnya, lima sampel bentuk baku tidak berterima, yaitu andal, mempersilakan, saksama, imbau, dan memperkukuh (bentuk saingannya handal, mempersilahkan, seksama,

himbau, dan memperkokoh). Banyak responden benar-benar tidak mengenali bentuk baku bahasa Indonesia.

Kosakata yang bersaing karena adanya bentuk eufemisme digambarkan dengan empat sampel. Ternyata hampir semua bentuk eufemisme kurang berterima di tengah masyarakat. Hanya ada satu bentuk eufemisme yang berterima, yaitu lembaga masyarakatan (bentuk saingannya penjara). Tiga sampel eufemisme masih lebih sering digunakan daripada bentuk biasa (umum), yaitu di-PHK, istri gelap, dan tunawicara (bentuk saingannya dipecat, gundik, dan bisu). Satu bentuk eufemisme tidak lebih sering digunakan, yaitu (masyarakat) prasejahtera (lebih sering digunakan bentuk biasa masyarakat miskin). Satu bentuk lagi eufemisme tidak berterima, yaitu pramuwisma (bentuk saingannya pembantu).

Kosakata yang bersaing karena perbedaan bentuk penulisan digambarkan dengan empat sampel. Dua di antaranya berterima sebagai bentuk yang baku, yaitu dasawarsa dan mempertanggungjawabkan, bentuk saingannya dasa warsa dan mempertanggung jawaban. Dua sampel yang kurang berterima, tetapi masih lebih sering digunakan bentuk bakunya daripada bentuk tidak bakunya, yaitu pascasarjana dan hamba-Nya (bentuk saingannya pasca sarjana dan hambaNya). Pada kesempatan ini, kemampuan responden memahami kaidah bahasa cukup memadai.

Banyak responden memilih alasan pertama, berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, padahal bentuk kosakata bersaing yang dipilihnya adalah kosakata yang tidak baku. Selain itu, khusus pada bagian kosakata bersaing karena pemadanan, banyak responden memilih alasan keempat, dapat meningkatkan status sosial. Hal itu berarti bahwa responden menganggap bentuk asing dapat meningkatkan status sosial.

Secara umum hasil penelitian ini tidak menolak atau tidak bertentangan dengan hasil penelitian sejenis yang sebelumnya. Bahkan, hasil penelitian ini meneguhkan hasil penelitian sebelumnya karena pilihan masyarakat terhadap kosakata bersaing (khususnya bentuk baku) tidak selalu berdasarkan pertimbangan linguistik (kaidah bahasa), tetapi banyak pula berdasarkan pertimbangan ekstralinguistik (berdasarkan kebiasaan banyaknya orang memakai dan rasa senang). Dengan kata lain, masyarakat memilih kata tidak selalu memperhatikan kaidah bahasa Indonesia.

5.2. Saranan

Berdasarkan hasil anafisis dan penghitungan tentang pemilihan dan penggunaan kosakata bersaing, beberapa hal dapat dikemukakan sebagai saran kepada kantor yang menangani kebahasaan di Indonesia, kepada peneliti, atau kepada pembaca umumnya.

- (1) Kantor yang menangani ikhwal kebahasaan di Indonesia perlu lebih mengintensifkan pemasyarakatan bahasa Indonesia sehingga pemakai bahasa dapat mengenal lebih jauh bentuk bentuk bahasa yang baku. Selain itu, kebijakan bahasa dapat ditetapkan dengan melihat hasil penelitian ini, khususnya dalam pemekaran kosakata melalui pepadanan kosakata asing.
- (2) Ketidakberterimaan atau kurang berterimaan kosakata baku bahasa Indonesia tidak berarti bahwa responden (mewakili masyarakat berpendidikan di Kota Medan) tidak

mau memilih kata baku itu. Masyarakat pemakai bahasa hanya mengikuti kebiasaan orang banyak. Jadi, masyarakat perlu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

- (3) Penelitian yang lebih kompleks masih diperlukan, misa;nya dengan penambahan kosakata, jenis profesi responden, atau aspek dan variabel alasan pemilihan, sehingga keberterimaam kata baku, kata baru, atau istilah lebih tergambar seperti apa yang diinginkan masyarakat bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono (Penyunting). 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcan
- Effendi, S. 2002. *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Halim, Amran (Editor). 1975. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Haugen, Einer. 1966. "Planing for a Standarad Langguange in Modern Norway" Dalam *Anthropological Linguistics* No. 1/3:8–21
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan
- Mustakim. 1997. "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggidi Jakarta terhadap Kata-kata Baru Bahasa Indonesia" (Tesis Magister). Jakarta: Universitas Indonesia
- Rubin, Joan dan Bjorn H. Jernudd. 1975. *Can Languange be Planned?: Sociolinguistic Theory and Pragtise for Developin Nations*. Honolulu : The University Press of Hawai

LAMPIRAN

TABEL 1
JUMLAH PEMILIHAN, PENGGUNAAN, DAN ALASAN
TENTANG KOSAKATA BERSAING

No	Bentuk Kosakata Bersaing		Bentuk yang Dipilih		Bentuk yang Digunakan		Alasan			
	A	B	a	B	a	b	1	2	3	4
PENYERAPAN BAHASA DAERAH										
1.	Gladi (resik)	geladi (bersih)	78	32	68	42	38	39	28	5
2.	Kraton	keraton	47	63	52	58	48	39	20	3
3.	Trampil	terampil	30	80	43	67	57	36	14	3
4.	Trap (pentrapan)	terap (penerapan)	16	94	7	103	72	26	10	2
PENYERAPAN BAHASA ASING										
5.	Aktifitas	aktivitas	47	63	45	65	68	29	12	1
6.	Azasi	asasi	66	44	51	59	61	31	17	1
7.	Hipotesa	hipotesis	48	62	45	65	65	25	19	1
8.	Koordinir	koordinasi	28	82	28	82	48	38	18	6
9.	Kwalitas	kualitas	43	67	49	61	82	17	11	0
10.	Praktek	praktik	74	368	82	28	65	27	17	1
11.	Sistim	sistem	29	1	37	73	62	29	17	2
12.	Standarisasi	standardisasi	89	21	86	24	69	23	17	1
13.	Teoritis	teoretis	96	14	96	14	65	25	19	1
KAIDAH/SISTEM MORFOLOGIS										
14.	Memporak-porandakan	memorak-porandakan	89		88	22	59	27	19	5
15.	Memokuskan	memfokuskan	21	21	16	94	54	33	21	2
16.	Mencat	mengecat	40	89	40	70	49	43	15	3
17.	Mengkampanyekan	mengampanyekan	87	70	82	28	56	29	22	3
18.	Mengotbahi	mengkhotbahi	11	23	15	95	47	35	27	1
19.	Merubah/mengobah	mengubah	31	99	27	83	56	44	9	1
20.	Mensukseskan	menyukseskan	63	79	51	59	62	29	10	0
21.	Menterjemahkan	menerjemahkan	56	47	49	61	69	29	10	2
22.	Menyaci	mencaci	7	54	6	104	59	34	15	2
BENTUK PEMADANAN										
23.	Advis	nasihat/petunjuk	16		14	96	49	42	14	5
24.	aset	harta	68	94	50	60	35	41	21	13
25.	editorial	tajuk rencana	59	42	44	66	41	24	33	12
26.	investor	penanam modal	72	51	38	72	36	28	30	16
27.	garmen	pakaian jadi	44	38	35	75	32	43	22	13
28.	konseptor	pengonsep	64	66	64	46	47	30	21	12
29.	souvenir	cendera mata	50	46	44	66	45	32	15	18
30.	sponsor	penaja	102	60	104	6	28	40	34	8
31.	suplier	pemasok	40	8	35	75	35	35	35	5
BENTUK EJAAN										
32.	Cabe	cabai	54		65	45	48	50	11	1
33.	Handal	andal	89	56	89	21	51	42	16	1
34.	Himbau	imbau	90	21	92	18	64	28	17	1
35.	Lobang	lubang	40	20	47	63	48	43	19	0
36.	Memperkokoh	memperkukuh	87	70	94	16	51	38	20	1
37.	Mempersilahkan	mempersilakan	75	23	67	43	59	41	10	0
38.	Nasehat	nasihat	69	35	76	34	57	42	11	0
39.	Seksama	saksama	93	41	98	12	46	42	20	2
40.	Semangkin	semakin	8	17	13	97	56	38	14	2
BENTUK EUFUMISME										
41.	Bisu	tunawicara	54		62	48	40	46	15	9
42.	Dipecat	di-PHK	42	56	36	74	27	42	31	10
44.	(masyarakat) miskin	(masyarakat) prasejahtera	50	68	45	65	27	46	32	5
45.	Pembantu	Pramuwisma	77	60	79	31	37	44	20	9
46.	penjara	Lembaga pemasyarakatan	35	33	45	65	35	39	25	11
BENTUK PENULISAN										
47.	Dasa warsa	Dasawarsa	20		19	91	69	26	15	0
48.	hambaNya	Hamba-Nya	45	90	42	68	59	34	15	2
49.	mempertanggung jawabkan	Mempertanggungjawabkan	33	65	30	80	79	24	7	0
50.	pasca sarjana	pascasarjana	40	87	34	76	74	21	14	1

TABEL 2
JUMLAH PEMILIHAN, PENGGUNAAN, DAN ALASAN
TENTANG KOSAKATA BERSAING

No	Bentuk Kosakata Bersaing		Bentuk yang Dipilih			
	A	B	a	%	b	%
	PENYERAPAN BAHASA DAERAH					
1.	Gladi (resik)	geladi (bersih)	78	70,91	32	29,09
2.	Kraton	keraton	47	42,73	63	57,27
3.	Trampil	terampil	30	27,27	80	72,73
4.	Trap (pentrapan)	terap (penerapan)	16	14,55	94	85,45
	PENYERAPAN BAHASA ASING					
	Aktifitas					
5.	Azasi	aktivitas	47	42,73	63	57,27
6.	Hipotesa	asasi	66	60,00	44	40,00
7.	Koordinir	hipotesis	48	43,64	62	56,36
8.	Kwalitas	koordinasi	28	25,45	82	74,55
9.	Praktek	kualitas	43	39,09	67	60,91
10.	Sistim	praktik	74	67,27	36	32,73
11.	Standarisasi	sistem	29	26,36	81	73,64
12.	Teoritis	standardisasi	89	80,91	21	19,09
13.		teoretis	96	87,27	14	12,73
	KAIDAH/SISTEM MORFOLOGIS					
	Memporak-porandakan					
	Memokuskan					
14.	Mencat	memorak-porandakan	89	80,91	21	19,09
15.	Mengkampanyekan	memfokuskan	21	19,09	89	80,91
16.	Mengotbahi	mengecat	40	36,36	70	63,64
17.	Merubah/mengobah	mengampanyekan	87	79,09	23	20,91
18.	Mensukseskan	mengkhotbahi	11	10,00	99	90,00
19.	Menterjemahkan	mengubah	31	28,18	79	71,82
20.	Menyaci	menyukseskan	63	57,27	47	42,73
21.		menerjemahkan	56	51,91	54	49,09
22.	BENTUK PEMADANAN	mencaci	7	6,36	103	93,63
	Advis					
	aset					
23.	editorial	nasihat/petunjuk	16	14,55	94	85,45
24.	investor	harta	68	61,82	42	38,18
25.	garmen	tajuk rencana	59	53,64	51	46,36
26.	konseptor	penanam modal	72	65,45	38	35,55
27.	souvenir	pakaian jadi	44	40,00	66	60,00
28.	sponsor	pengonsep	64	58,18	46	41,82
29.	suplier	cendera mata	50	45,45	60	54,55
30.		penaja	102	92,73	8	7,27
31.	BENTUK EJAAN	pemasok	40	36,36	70	63,64
	Cabe					
	Handal					
32.	Himbau	cabai	54	49,09	56	50,91
33.	Lobang	andal	89	80,91	21	19,09
34.	Memperkokoh	imbau	90	81,82	20	18,18
35.	Mempersilahkan	lubang	40	36,36	70	63,64
36.	Nasehat	memperkukuh	87	79,09	23	20,19
37.	Seksama	mempersilakan	75	68,18	35	31,82
38.	Semangkin	nasihat	69	62,73	41	37,27
39.		saksama	93	84,55	17	15,45
40.	BENTUK EUFUMISME	semakin	8	7,27	102	92,73
	Bisu					
	Dipecat					
41.	gundik	tunawicara	54	49,09	56	50,91
42.	(masyarakat) miskin	di-PHK	42	38,18	68	61,82
43.	Pembantu	istri gelap	50	45,45	60	54,55
44.	penjara	(masyarakat) prasejahtera	58	52,73	52	47,27
45.		Pramuwisma	77	70,00	33	30,00
46.		Lembaga pemasyarakatan	35	31,82	75	68,18
	BENTUK PENULISAN					
	Dasa warsa					
	hambaNya					
47.	mempertanggung jawabkan	Dasawarsa	20	18,18	90	81,82
48.	pasca sarjana	Hamba-Nya	45	40,91	65	59,09
49.		Mempertanggungjawabkan	33	30,00	87	70,00
50.		pascasarjana	40	36,36	70	63,64

TABEL 3

No.	Alasan a								Alasan b							
	1	%	2	%	3	%	4	%	1	%	2	%	3	%	4	%
1	23	20,91	31	28,18	21	19,09	3	2,73	15	13,64	8	7,27	7	6,36	2	1,82
2	15	13,64	20	18,18	11	10,00	1	0,91	33	30,00	19	17,27	9	8,18	2	1,82
3	4	3,64	16	14,55	7	6,36	3	2,73	53	48,18	20	18,18	7	6,36	0	0
4	7	6,36	6	5,45	2	1,82	1	0,93	65	59,09	20	18,18	8	7,27	1	0,91
5	30	27,27	11	10,00	6	5,45	0	0	38	34,55	18	16,36	6	5,45	1	0,91
6	29	26,36	21	19,09	15	13,64	1	0,91	32	29,09	10	9,09	2	1,82	0	0
7	23	20,91	15	13,64	9	8,18	1	0,91	42	38,18	10	9,09	10	9,09	0	0
8	5	4,55	13	11,82	7	6,36	3	2,73	43	39,09	25	22,73	11	1,00	3	2,73
9	28	25,45	9	8,18	6	5,45	0	0	54	49,09	8	7,27	5	4,55	0	0
10	33	30,00	24	21,82	16	14,55	1	0,91	32	29,09	3	2,73	1	0,91	0	0
11	19	17,27	5	4,55	5	4,55	0	0	43	39,09	24	21,83	12	10,91	2	1,82
12	55	50,00	20	18,18	13	11,82	1	0,91	14	28,73	3	2,73	4	3,64	0	0
13	54	49,09	25	22,73	17	15,45	0	0	11	10,00	0	0	2	1,82	1	0,91
14	47	42,73	22	20,00	17	15,45	3	2,73	12	10,91	5	4,55	2	1,82	2	1,82
15	10	9,09	6	5,45	5	4,55	0	0	44	40,00	27	24,55	16	14,55	2	1,82
16	13	11,18	17	15,45	9	8,18	1	0,91	36	32,77	26	23,64	6	5,45	2	1,82
17	41	37,27	25	22,73	18	16,36	3	2,73	15	13,64	4	3,64	4	3,64	0	0
18	1	0,91	10	9,09	0	0	0	0	46	41,82	25	22,73	27	24,55	1	0,91
19	6	5,45	24	21,82	1	0,91	0	0	50	45,45	20	18,18	8	7,27	1	0,91
20	32	29,09	20	18,18	11	10,00	0	0	30	27,27	9	8,18	8	7,27	0	0
21	37	33,64	14	12,73	4	3,64	1	0,91	32	29,09	15	13,64	6	5,45	1	0,91
22	3	2,73	3	2,73	1	0,91	0	0	56	50,91	31	28,18	14	12,73	2	1,82
23	4	3,64	3	2,73	4	3,64	5	4,55	45	40,91	39	35,45	10	9,09	0	0
24	10	9,09	29	26,36	16	14,55	13	11,82	25	22,73	12	10,91	5	4,55	0	0
25	18	16,36	13	11,18	18	16,36	10	9,09	23	20,91	11	10,00	15	13,64	2	1,82
26	14	12,73	20	18,18	23	20,91	15	13,64	22	20,00	8	7,27	7	6,36	1	0,91
27	5	4,55	14	12,73	14	12,73	11	10,06	27	24,55	39	35,45	8	7,27	2	1,82
28	22	20,00	14	12,73	17	15,45	11	10,06	25	22,73	15	13,64	4	3,64	1	0,91
29	14	12,73	13	11,82	10	9,09	13	11,82	31	28,18	19	17,27	5	4,55	5	4,55
30	24	21,82	40	36,36	31	28,18	7	6,36	4	3,64	0	0	3	2,73	1	0,91
31	8	7,27	22	10,91	16	14,55	4	3,64	27	24,55	23	20,91	19	17,27	1	0,91
32	16	14,55	30	27,27	8	7,27	0	0	32	29,09	20	18,18	3	2,73	1	0,91
33	42	38,18	32	29,09	14	12,73	1	0,91	9	8,18	10	9,09	2	1,82	0	0
34	49	44,55	26	23,64	14	12,73	1	0,91	15	13,64	2	1,82	3	2,73	0	0
35	8	7,27	23	20,91	9	8,18	0	0	40	36,36	20	18,18	10	9,09	0	0
36	40	36,36	31	28,18	15	13,64	1	0,91	11	10,06	7	6,36	5	4,55	0	0
37	40	36,36	29	26,36	6	5,45	0	0	19	17,27	12	10,91	4	3,64	0	0
38	29	26,36	32	29,09	8	7,27	0	0	28	25,45	10	9,09	3	2,73	0	0
39	36	32,73	38	34,55	18	16,36	1	0,91	10	9,09	4	3,64	2	1,82	1	0,91
40	1	0,91	7	6,36	0	0	0	0	55	50,00	31	28,18	14	12,73	2	1,82
41	17	15,45	28	25,45	8	7,27	1	0,91	23	20,91	18	16,36	7	6,36	8	7,27
42	15	13,64	18	16,36	6	5,45	3	2,73	12	10,91	24	21,82	25	22,73	7	6,36
43	12	10,91	24	21,82	11	10,00	3	2,73	15	13,64	22	20,00	21	19,09	3	2,73
44	16	14,55	23	20,91	17	15,45	2	1,82	19	17,27	11	10,00	15	13,64	7	6,36
45	24	21,82	36	32,73	15	13,64	2	1,82	13	11,18	8	7,27	5	4,55	7	6,36
46	5	4,55	18	16,36	8	7,27	4	3,64	30	27,27	21	19,09	17	15,45	7	6,36
47	10	9,09	16	14,55	4	3,64	0	0	59	53,64	20	18,18	11	10,00	0	0
48	20	18,18	16	14,55	8	7,27	1	0,91	39	35,45	18	16,36	7	6,36	1	0,91
49	17	15,54	12	10,91	4	3,64	0	0	62	56,35	22	10,91	3	2,73	0	0
50	22	20,00	12	10,91	5	4,55	1	0,91	52	47,27	9	8,18	9	8,18	0	0